

Analisis Rasio Keuangan dan Pengaruhnya terhadap Harga Saham Perusahaan Transportasi di Bursa Efek Indonesia

Mega Mutiara^{1*}, Ardiansyah Japlani^{* 2}, Karnila Ali³

^{1,2,3}Manajemen/ FEB, Universitas Muhammadiyah Metro, Indonesia

*email: ardiansyahjaplani@gmail.com

ABSTRACT

This study focuses on the analysis of financial ratios and their effect on stock prices with the aim of analyzing the effect of Net Profit Margin (NPM), Current Ratio (CR), Return On Assets (ROA) and Debt to Equity Ratio (DER) on Stock Prices in Companies Transportation Sector that went public in Indonesia. The research method used is a quantitative method. The data was obtained through a documentary study of the financial reports of companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The sample companies taken were transportation companies with a total of 42. Data were processed using quantitative analysis with the help of the SPSS application. The results of the study show that the Net Profit Margin (NPM) individually affects stock prices. Current Ratio (CR) individually affects stock prices. Return On Assets (ROA) individually affects stock prices. The Dept to Equity Ratio (DER) individually has no effect on stock prices.

ABSTRAK

Kata Kunci:

Financial ratios, Net Profit Margin (NPM); Current Ratio (CR); Return On Assets (ROA); Debt to Equity Ratio (DER)

Penelitian ini memfokuskan pada analisis rasio keuangan dan pengaruhnya terhadap harga saham dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh antara *Net Profit Margin (NPM)*, *Current Ratio (CR)*, *Return On Asset (ROA)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Transportasi yang *go public* di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Data diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel perusahaan yang diambil adalah perusahaan transportasi dengan jumlah 42. Data diolah dengan menggunakan analisis kuantitatif dengan bantuan aplikasi SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Net Profit Margin (NPM)* secara individu berpengaruh terhadap harga saham. *Current Ratio (CR)* secara individu berpengaruh terhadap harga saham. *Return On Asset (ROA)* secara individu berpengaruh terhadap harga saham. *Dept to Equity Ratio (DER)* secara individu tidak berpengaruh terhadap harga saham.

PENDAHULUAN

Analisis rasio keuangan didasarkan pada data keuangan historis yang tujuan utamanya adalah memberi suatu indikasi kinerja perusahaan pada masa yang akan datang. Analisis rasio keuangan merupakan dasar untuk menilai dan menganalisa prestasi operasi perusahaan. Disamping itu analisis rasio keuangan juga dapat diperhitungkan sebagai kerangka kerja perencanaan dan pengendalian keuangan. Selain itu juga dapat dipergunakan untuk mengukur adanya jaminan atas dana yang akan ditanamkan dalam perusahaan. Penurunan suku bunga akan mengurangi beban emiten dan lebih lanjut bisa menaikkan harga saham. Penurunan suku bunga juga bisa mendorong investor mengalihkan investasinya dari tabungan ke pasar modal. Likuiditas perdagangan akan meningkat dan selanjutnya dapat menaikkan harga saham.

Beberapa variabel rasio keuangan yang mempengaruhi harga saham suatu perusahaan, dalam hal ini perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara lain *Net Profit Margin (NPM)* merupakan rasio untuk mengukur laba operasi bersih setiap rupiah penjualan, semakin besar *Net Profit Margin (NPM)* maka semakin baik perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dibanding dengan penjualan yang dicapai dan investor akan semakin tertarik sehingga harga saham akan naik. (Sutrisno, 2019). *Net Profit Margin (NPM)* bermanfaat untuk mengukur tingkat efisiensi total pengeluaran biaya-biaya dalam perusahaan. Semakin efisien suatu perusahaan dalam pengeluaran biaya-biayanya, maka semakin besar tingkat keuntungan yang akan diperoleh perusahaan tersebut. Bagi para pemodal (investor), rasio ini juga menjadi bahan pertimbangan dalam penilaian kondisi emiten (perusahaan), karena semakin besar kemampuan emiten dalam menghasilkan laba, maka secara teoritis harga saham perusahaan tersebut di pasar modal juga akan meningkat (Murtini & Mareta, 2006).

Current Ratio (CR) dirancang untuk mengukur seberapa baik perusahaan dapat memenuhi kewajibannya, tanpa harus melikuidasi atau terlalu bergantung pada persediaannya. Persediaan tidak bisa sepenuhnya diandalkan, karena persediaan bukanlah sumber kas yang bisa segera diperoleh, dan bahkan mungkin tidak mudah dijual pada kondisi ekonomi yang lambat. Persediaan biasanya dianggap sebagai asset yang paling tidak likuid. Ketidaklikuidan tersebut berkaitan dengan semakin panjangnya tahap yang dilalui untuk sampai menjadi kas, dan juga ketidakpastian nilai persediaan. Dengan alasan tersebut persediaan dikeluarkan dan aktiva lancar untuk perhitungan *Current Ratio (CR)*. Sehingga bila nilai *Current Ratio (CR)* meningkat maka akan mempunyai pengaruh yang positif terhadap peningkatan harga saham (Prastowo & Julianty, 2015). *Debt to Equity Ratio (DER)* menunjukkan struktur permodalan suatu perusahaan. Semakin besar *Debt to Equity Ratio (DER)* menunjukkan struktur permodalan usaha lebih banyak memanfaatkan hutang-hutang relatif terhadap ekuitas. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio (DER)* mencerminkan resiko perusahaan yang relatif tinggi. Secara logika para pemodal tidak

ingin membeli saham suatu perusahaan yang memiliki resiko yang tinggi (Murtini & Mareta, 2006).

Return on Asset (ROA) dapat digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Fungsinya adalah untuk melihat seberapa efektif dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Semakin besar nilai *Return On Asset (ROA)* artinya semakin baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Azzahra & Susanto, 2015), (Ali et al., 2019). Semakin tinggi *Return On Asset (ROA)* menandakan semakin efisien suatu perusahaan menggunakan asetnya untuk menciptakan keuntungan bersih setelah pajak. Semakin tinggi laba yang didapat perusahaan, maka akan memicu pemodal tertarik dengan saham, aset, ataupun pemodalan tertentu dari perusahaan. Semakin banyak pemodal yang menaruh minat untuk menanamkan modalnya akan berdampak pada harga saham yang meningkat kemudian berimbas pada tingginya return saham (Hadu et al., 2023).

Tabel 1. Daftar Rasio Keuangan dan Harga Saham Perusahaan Transportasi Periode 2017-2021

Tahun	<i>Current Ratio</i>	<i>Dept Equity Ratio</i>	<i>Return On Asset</i>	<i>Net Profit Margin</i>
2017	0,56	3,82	6,97	0,16
2018	0,01	1,41	4,71	0,03
2019	1,28	0,22	5,71	1,17
2020	6,03	7,57	7,10	6,08
2021	0,39	0,59	5,21	7,09

Daftar Rasio Keuangan dan Harga Saham Perusahaan Transportasi di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021 pada gambar 1, menunjukkan penurunan nilai CR di tahun 2021 sebesar 0,39 yang mengindikasikan adanya penurunan likuiditas perusahaan dan menunjukkan bahwa hubungannya dengan harga saham adalah berbanding terbalik atau berpengaruh negatif. Idealnya adalah kenaikan CR akan diikuti dengan kenaikan harga saham. Jika CR dan harga saham searah, maka akan berpengaruh positif bagi perusahaan. Kemudian kita cermati kembali pergerakan tahun 2018 terjadi penurunan nilai DER sebesar 1.41. Berikutnya pada tahun 2020 terjadi kenaikan nilai DER sebesar 7,57. Ini menunjukkan bahwa hubungan DER dengan harga saham adalah searah atau berpengaruh positif. Idealnya adalah kenaikan DER akan diikuti dengan penurunan harga saham. Kreditur lebih menyenangi rasio hutang yang rendah, karena semakin rendah rasio hutang semakin besar perlindungan yang diperoleh kreditur. Maka, jika DER dan harga saham berbanding terbalik, akan berpengaruh negatif bagi perusahaan.

Selanjutnya kita lihat ROA pada tahun 2018 terjadi penurunan sebesar 1,41. Ini menunjukkan bahwa hubungan ROA dengan harga saham adalah berbanding terbalik atau berpengaruh negatif. Dalam hal ini, idealnya adalah kenaikan ROA akan diikuti juga dengan kenaikan harga saham. Maka, jika ROA dan harga saham searah akan berpengaruh positif bagi perusahaan.

Net Profit Margin (NPM) menunjukkan tingkat keuntungan bersih perusahaan terhadap total penjualan. Perusahaan memperoleh laba bersih yang tinggi di tahun 2021 sebesar 7,09 menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan tinggi. Dengan tingginya tingkat profitabilitas yang diperoleh perusahaan menandakan bahwa perusahaan mampu dalam mengelola usahanya. Tabel 2. merupakan Rata-rata Harga Saham Perusahaan Transportasi Periode 2017-2021

Tabel 2. Rata-rata Harga Saham Perusahaan Transportasi Periode 2017-2021

Tahun	Rata-rata Harga Saham Perusahaan
2017	1106.78
2018	1108.56
2019	907.41
2020	670.77
2021	770.71

Berdasarkan tabel di atas, fenomena yang terjadi pada Harga saham rata-rata perusahaan sektor transportasi yang terjadi di periode tahun 2017 sampai 2021 mengalami fluktuasi setiap tahun nya. Pada tahun 2017 Harga saham rata-rata perusahaan sektor transportasi sebesar 1106.78 dan mengalami peningkatan tahun 2018 sebesar 1108.56. perubahan yang cukup signifikan harga saham terjadi pada tahun 2019 yaitu sebesar 907.41 lalu mengalami penurunan kembali tahun 2020 sebesar 670.77 dan mengalami kenaikan di tahun 2021 sebesar 770.71.

Penelitian yang dilakukan oleh Megawati (2021) tentang Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2019 dengan variabel dependennya adalah harga saham dan variabel independennya adalah CR, DAR, NPM, dan PER. Dan hasil penelitiannya bahwa variabel yang signifikan adalah CR, NPM sedangkan variabel yang tidak signifikan adalah DAR dan PER.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Data diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar pada Sektor Transportasi di Indonesia. Sampel adalah terdiri atas sejumlah anggota yang

dipilih dari populasi yang sesuai dengan kriteria dalam pembentukan sampel. Sehingga, mempelajari sampel peneliti mampu menarik kesimpulan yang dapat digeneralisasikan terhadap populasi ketertarikan yang diminati (Sekaran & Bougie, 2017).

Pengambilan sampel menggunakan teknik sampling melalui *carapurposive sampling*, yaitu sampel yang diambil sesuai dengan kriteria tujuan peneliti dalam menentukan suatu objek yang dijadikan sampel. Adapun sampel dalam penelitian ini yaitu Perusahaan sektor transportasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia yang memiliki laporan keuangan triwulan berturut-turut serta telah dipublikasikan melalui website www.idx.com. Sampel perusahaan yang diambil adalah perusahaan transportasi dengan jumlah 42. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pengujian prasyarat analisis yang terdiri dari uji normalitas, uji heterokedasitas, uji autokorelasi, dan uji multikolinieritas. Pengujian hipotesis statistik dengan menggunakan analisis data panel dengan bantuan aplikasi SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Uji Prasyarat Analisis

a. Pengujian Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pangganggu atau residual memiliki distribusi normal.

1) Normalitas Data Rasio Net Profit Margin (NPM) (X_1)

Tabel 3. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		42
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	1.40244980
Most Extreme Differences	Positive	.133
	Negative	-.087
Kolmogorov-Smirnov Z		1.313
Asymp. Sig. (2-tailed)		.064

Jumlah data yang di uji normalitasnya adalah 42 data. Nilai kolmogorov Smirnov Z dalam table 3, diperoleh nilai 1.313 sehingga nilai ini lebih besar dari dari 0.05 atau $1.313 > 0.05$. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa data variable rasio NPM berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

2) Normalitas Data Rasio Current Ratio (CR) (X₂)

Tabel 4. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		42
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-6
	Std. Deviation	1.31353872
Most Extreme Differences	Positive	.145
	Negative	-.037
Kolmogorov-Smirnov Z		1.214
Asymp. Sig. (2-tailed)		.053

Jumlah data yang di uji normalitasnya adalah 69 data. Nilai kolomogorov Smirnov Z dalam tabel 4, diperoleh nilai 1.214 sehingga nilai ini lebih besar dari dari 0.05 atau $1.214 > 0.05$. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa data variable rasio CR berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

3) Normalitas Data Rasio Return on Asset (ROA) (X₃)

Tabel 5. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		42
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-8
	Std. Deviation	1.42563871
Most Extreme Differences	Positive	.146
	Negative	-.017
Kolmogorov-Smirnov Z		1.325.
Asymp. Sig. (2-tailed)		.063

Jumlah data yang di uji normalitasnya adalah 69 data. Nilai kolomogorov Smirnov Z dalam table 5, diperoleh nilai 1.325 sehingga nilai ini lebih besar dari dari 0.05 atau $1.325 > 0.05$. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa data variable rasio ROA berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

4) Normalitas Data Rasio Debt to Equity Ratio (DER) (X₄)

Tabel 6. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-5
	Std. Deviation	1.64561720
Most Extreme Differences	Absolute positif	.181
	Negative	-.032
Kolmogorov-Smirnov Z		1.436
Asymp. Sig. (2-tailed)		.003

Jumlah data yang di uji normalitasnya adalah 69 data. Nilai kolomogorov Smirnov Z dalam table 6, diperoleh nilai 1.436 sehingga nilai ini lebih besar dari dari 0.05 atau $1.436 > 0.05$. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa data variable rasio DER berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

5) Normalitas Data Rasio Harga Saham (Y)

Tabel 7. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		42
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-8
	Std. Deviation	1.42563871
Most Extreme Differences	Absolute	.146
	Positive	.157
	Negative	-.017
Kolmogorov-Smirnov Z		1.315.
Asymp. Sig. (2-tailed)		.063

Jumlah data yang di uji normalitasnya adalah 69 data. Nilai kolomogorov Smirnov Z dalam table 7, diperoleh nilai 1.325 sehingga nilai ini lebih besar dari dari 0.05 atau $1.315 > 0.05$. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa data variable rasio Harga Saham berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

b. Pengujian Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel independen. Suatu model regresi yang baik mensyaratkan tidak terjadi (tidak terdapat) hubungan yang kuat antar variabel independen. Suatu model regresi dikatakan bebas multikolinieritas jika hasil uji multikolinieritas diperoleh nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) kurang dari 10 dan *tolerance* lebih dari 0,1 (Santoso, 2001;203).

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa nilai VIF dari masing-masing variable NPM, CR, ROA dan DER sebesar 1,004 ; 1,1190 ; 1,166 dan 1,033 Nilai tolerance dari masing-masing variable NPM, CR, ROA, DER, sebesar 0,996 ; 0,841 ; 0,857 dan 0,968. Dari hasil diatas dapat diketahui bahwa setiap variable mempunyai nilai VIF kurang dari 10 dan nilai tolerance lebih dari 0,1 yang berarti bahwa data pada penelitian ini tidak terjadi hubungan yang kuat antar *variable independent* atau bebas multikolinieritas.

c. Pengujian Heteroskedastisitas

Suatu model regresi dikatakan bebas heterokedastisitas menurut uji Gletsjer jika masing-masing variable independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai absolute residual variable independen (A bs Y) (Santoso, 2001;208). Hasil perhitungan uji Heterokedastisitas menggunakan bantuan SPSS versi 15 dengan hasil sebagai berikut

Tabel 8. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.229	.114		10.819	.000
	NPM	.015	.011		1.378	.169
	CR	.020	.011	-.088	1.767	.079
	ROA	.002	.007	.239	.313	.755
	DER	-.082	.063	.042	-1.299	.195

a. Dependent Variable: ABSY

Dari tabel 8 menunjukkan bahwa nilai probabilitas (p) dari NPM, CR, ROA dan DER masing-masing sebesar 0,169 ; 0,079 ; 0,755 dan 0,195. Dari hasil diatas dapat diketahui bahwa variabel penelitian mempunyai nilai p lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa variabel penelitian bebas dari heteroskedastisitas.

a. Pengujian Autokorelasi

Uji autokorelasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Suatu model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari gangguan autokorelasi. Suatu model regresi dinyatakan bebas autokorelasi jika nilai Durbin Watson hasil uji terletak diantara nilai DU sampai dengan 4-DU (Santoso, 2011;216). Hasil perhitungan uji autokorelasi menggunakan bantuan SPSS versi 15 ditunjukkan pada table 9 sebagai berikut:

Tabel 9. One-Sample Kolmogorov-Smirnov
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.407 ^a	.165	.150	1.64673	2.140

Dari table 9 diatas dapat dilihat bahwa nilai *Durbin Watson* sebesar 2,14, karena nilai *Durbin Watson* terletak antara (du) 1,81 dan 4-du = 2,19, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

2. Model Regresi Data Panel

Dengan bantuan eview dapat diperoleh model regresi sebagai berikut:

$$Y = 6,565 + 0,050NPM + 0,038CR + 0,016ROA - 0,09DER$$

- 1) Nilai konstanta sebesar Rp. 6,565, hal tersebut menunjukkan bahwa saat *Net Profit Margin* (NPM), *Current Ratio* (CR), *Return On Asset* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) bernilai nol maka harga saham sebesar Rp. 6,565.
- 2) Nilai B1 sebesar Rp. 0,050 menunjukkan bahwa saat NPM naik sebesar satu satuan maka harga saham naik sebesar Rp. 0,050.

- 3) Nilai B2 sebesar Rp. 0,038 menunjukkan bahwa saat CR naik satu satuan maka harga saham naik sebesar Rp. 0,038.
- 4) Nilai B3 sebesar Rp. 0,016 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan ROA maka harga saham naik sebesar Rp. 0,016.
- 5) Nilai B4 sebesar Rp. -0,095 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan DER maka harga saham turun sebesar Rp. 0,095.

a. Uji t

Penghitungan nilai t-hitung dilakukan dengan bantuan SPSS dengan hasil sebagai berikut:

1) Pengujian Terhadap Variabel NPM

Dengan taraf signifikan (α) = 0,05 dan derajat bebas $df = (n-k-1) = (228-4-1)$ diperoleh nilai t-tabel sebesar 1,971 karena nilai t-hitung NPM sebesar 2,263 lebih besar daripada t-tabel, maka NPM berpengaruh terhadap harga saham.

2) Pengujian Terhadap Variabel CR

Dengan taraf signifikan (α) = 0,05 dan derajat bebas $df = (n-k-1) = (228-4-1)$ diperoleh nilai t-tabel sebesar 1,971. Karena nilai t-hitung CR sebesar 3,809 lebih besar daripada t-tabel, maka CR berpengaruh terhadap harga saham.

3) Pengujian Terhadap Variabel ROA

Dengan taraf signifikan (α) = 0,05 dan derajat bebas $df = (n-k-1) = (228-4-1)$ diperoleh nilai t-tabel 1,971. Karena nilai t-hitung 2,715 lebih besar daripada t-tabel, maka ROA berpengaruh terhadap harga saham.

4) Pengujian Terhadap Variabel DER

Dengan taraf signifikan (α) = 0,05 dan derajat bebas $df = (n-k-1) = (228-4-1)$ diperoleh -t-tabel sebesar -1,971. Karena nilai t-hitung -0,900 lebih besar dari -t-tabel, maka DER tidak berpengaruh terhadap harga saham.

b. Uji F

Tabel 10. Hasil Uji Regresi Uji F ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	119.888	4	29.972	2.712	11.053
	Residual	604.716	227			.000 ^a
	Total	724.603				

Dengan taraf signifikan (α) = 0,05 dan derajat kebebasan $df = (n-k-1) = (228-4-1)$ diperoleh nilai F-tabel sebesar 2,41. Dari tabel 10 menunjukkan nilai F hitung sebesar 11,05. Nilai F hitung lebih besar daripada nilai F-tabel, hal ini menunjukkan bahwa variabel NPM, CR, ROA dan DER secara bersamaan berpengaruh terhadap harga saham.

c. Uji R²

Koefisien Determinasi (R Squared) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (gambar 11). Nilai koefisien determinasi adalah antara 0-1. Nilai R² yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel.

Tabel 11. Hasil Uji Koefisien Determinasi R²

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,764 ^a	,584	,406	5,53972

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa nilai *R Square* sebesar 0,58 yang berarti variabilitas variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 58%. Hal ini berarti variabel-variabel independen meliputi NPM, CR, ROA dan DER sebesar 58% sedangkan sisanya sebesar 42% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel independen memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap variabel dependen.

4. Pembahasan

a. Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil penelitian pada perusahaan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2021, ditemukan bahwa Uji t pada variabel *Net Profit Margin* (NPM) dengan taraf signifikan 5% sebesar $0,009 < 0,05$ dan $t_{hitung} (2,263) > t_{tabel} (1,971)$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga ada pengaruh variabel *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa jika *Net Profit Margin* (NPM) naik maka harga saham akan naik pula, artinya semakin tinggi *Net Profit Margin* (NPM) maka kemungkinan terjadi peningkatan harga saham semakin tinggi dikarenakan *Net Profit Margin* (NPM) yang dilakukan sudah lebih baik sehingga harga saham sesuai yang diharapkan.

Dengan melihat rasio *Net Profit Margin* (NPM) maka investor dapat mengetahui bagaimana perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba dari hasil penjualannya, semakin besar laba yang diperoleh suatu perusahaan maka akan menarik investor untuk membeli saham perusahaan hal ini akan meningkatkan permintaan saham, Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Murtini & Mareta, 2006) dan yang menyatakan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh terhadap harga saham.

b. Pengaruh *Current Ratio* (CR) Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil penelitian pada perusahaan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2021, ditemukan bahwa Uji t pada variabel *Current Ratio*(CR) dengan taraf signifikan 5% sebesar $0,000 < 0,05$ dan thitung (3,809) > ttabel (1,971) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga ada pengaruh variabel *Current Ratio*(CR) terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan artinya semakin tinggi *Current Ratio*(CR) maka kemungkinan terjadi peningkatan harga saham semakin tinggi dikarenakan *Current Ratio*(CR) yang dilakukan sudah lebih baik sehingga harga saham sesuai yang diharapkan.

Rasio ini menunjukkan seberapa jauh aset perusahaan yang diinvestasikan dapat dipergunakan secara efektif oleh perusahaan untuk menghasilkan laba, dengan meningkatnya *Current Ratio*(CR) menandakan bahwa perusahaan menggunakan aktiva untuk menghasilkan laba dari penjualan secara efisien, maka hal ini akan menarik perhatian investor untuk membeli saham perusahaan karena mereka beranggapan bahwa perusahaan tersebut profitable, dengan meningkatnya permintaan saham sementara penawaran tetap maka akan meningkatkan harga saham. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Leo (2019) dan Siswanti (2011) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap harga saham.

c. Pengaruh *Return on Assets* (ROA) Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil penelitian pada perusahaan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2021, ditemukan bahwa Uji t pada variabel *Return on Assets* (ROA) dengan taraf signifikan 5% sebesar $0,007 < 0,05$ dan thitung (2,715) > ttabel (1,971) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga ada pengaruh variabel *Return On Assets* (ROA) terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa jika NPM naik maka harga saham akan naik pula, artinya semakin tinggi *Return On Assets* (ROA) maka kemungkinan terjadi peningkatan harga saham semakin tinggi dikarenakan *Return On Assets* (ROA) yang dilakukan sudah lebih baik sehingga harga saham sesuai yang diharapkan.

Dengan melihat *Return On Assets* (ROA) para investor dapat menilai bahwa perusahaan tersebut dapat menggunakan seluruh modal perusahaan dengan baik dalam meningkatkan laba perusahaan, dengan meningkatnya *Return On Assets* (ROA) investor akan tertarik untuk membeli saham perusahaan, karena perusahaan telah memperoleh laba dan akan membagikan lebih banyak deviden bagi para pemegang saham, hal ini akan menarik perhatian para investor untuk membeli saham perusahaan, maka dengan meningkatnya permintaan saham dan penawaran saham tetap maka dapat meningkatkan harga saham perusahaan tersebut.

d. Pengaruh *Debt to Assets Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil penelitian pada perusahaan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2021, ditemukan bahwa Uji t pada variabel *Debt to Assets Ratio* (DER) dengan taraf signifikan 5% sebesar $0,369 > 0,05$ dan $t_{hitung} (-0,900) < t_{tabel} (1,971)$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak sehingga tidak ada pengaruh variabel *Debt to Assets Ratio* (DER) terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah *Debt to Assets Ratio* (DER) maka kemungkinan terjadi penurunan harga saham dikarenakan *Debt to Assets Ratio* (DER) yang dilakukan belum baik sehingga harga saham tidak sesuai yang diharapkan. Hal ini menjelaskan bahwa investor tidak hanya memperhatikan sumber dana perusahaan tetapi mereka lebih memperhatikan pada aspek profitabilitas perusahaan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Anastasia (2013) yang menyatakan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap harga saham.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. *Net Profit Margin* (NPM) secara individu berpengaruh terhadap harga saham.
2. *Current Ratio* (CR) secara individu berpengaruh terhadap harga saham.
3. *Return On Asset* (ROA) secara individu berpengaruh terhadap harga saham.
4. *Debt to Equity Ratio* (DER) secara individu tidak berpengaruh terhadap harga saham.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, K., Sari, D. R., & Putri, R. (2019). Pengaruh Inflasi Nilai Tukar Rupiah Dan Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Pertambangan Pada Bursa Efek Indonesia (Periode Tahun 2016-2018). *Jurnal Bisnis Darmajaya*, 5(2), 90–113.
- Azzahra, Z., & Susanto, B. (2015). Ukuran Perusahaan, Pernyataan Standar Akuntansi dan Manajemen Lingkungan Terhadap Pelaksanaan Akuntansi Lingkungan. *Jurnal Analisis Bisnis Ekonomi*, 13(1), 84–93.
- Hadu, C. D. J., Manafe, H. A., & Bibiana, R. P. (2023). Analisis Pengaruh ROA, ROE, dan NPM Terhadap Return Saham (Literature Review Manajemen Keuangan Perusahaan). *Jurnal Ilmu Multidisplin*, 1(4), 963–971.
- Murtini, U., & Mareta, S. (2006). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Harga Saham. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis*, 1(1), 106–134.
- Prastowo, D., & Julianty, R. (2015). Analisis Laporan Keuangan Konsep & Aplikasi. Yogyakarta: STIM YKPN.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2017). *Metode Penelitian Untuk Bisnis: Pendekatan Pengembangan Keahlian Edisi 6 Buku 1*.
- Sutrisno, E. (2019). *Manajemen Sumber Daya Manusia. Cetak ke sebelas*. Jakarta: Prananda Media Group.